

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting mencerminkan kondisi gagal tumbuh, dengan panjang badan anak menurut usianya dibawah -2 standar deviasi akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial selama periode penting 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)¹. *Stunting* mengakibatkan berbagai dampak dalam jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek pada *stunting* diantaranya yaitu dapat menyebabkan gangguan perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, serta gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang pada *stunting* yaitu penurunan kemampuan perkembangan kognitif otak anak, kekebalan tubuh yang lemah, peningkatan risiko penyakit metabolik, jantung, dan pembuluh darah, serta kesulitan belajar. Hal ini dapat berakibat individu tersebut akan sulit bersaing dalam dunia kerja saat dewasa nantinya².

Data dari UNICEF (*United Nations Children's Fund*), WHO (*World Health Organization*) dan *the World Bank Group* di tahun 2024, terdapat 23,2% atau 150,2 juta anak di bawah 5 tahun menderita *stunting*, 6,6% atau 42,8 juta anak menderita *wasting*, dan 5,5% atau 35,5 juta anak hidup dengan kelebihan berat badan. Angka prevalensi *stunting* di Asia sebesar 52% dari populasi global dan Afrika 43% dari populasi global³. Data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat *stunting* di Indonesia mencapai 19,8%. Angka ini mengalami penurunan sebesar 1,7% dibandingkan dengan tahun 2023 yang tercatat sebesar 21,5%. Artinya, hal ini masih jauh dari target RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada akhir tahun 2024⁴.

Data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), angka prevalensi *stunting* di Provinsi Sumatera Barat menunjukkan angka 23,6% pada tahun 2023 dan 24,9% pada tahun 2024. Namun, angka tersebut masih berada di atas angka prevalensi *stunting* nasional yaitu 21,5%⁵. Sementara itu, menurut data SSGI, prevalensi *stunting* Kota Padang berada di angka 19,5% pada tahun 2022 dan 24,2% pada tahun 2023⁶.

Faktor yang dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita mencakup faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi kondisi antropometri ibu dan anak, kecukupan asupan zat gizi, dan adanya penyakit infeksi yang dialami oleh anak⁷. Faktor tidak langsung meliputi pendidikan yang berpengaruh pada pengetahuan ibu, status ekonomi, sikap yang mendukung praktik kesehatan, praktik pemberian makan anak, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kondisi lingkungan seperti sanitasi dan ketersediaan air bersih yang termasuk dalam tindakan ibu terhadap pencegahan stunting^{8,9}. Pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu ini merupakan bagian dari domain perilaku dalam pendidikan kesehatan masyarakat, di mana pengetahuan mencerminkan ranah kognitif, sikap menggambarkan ranah afektif, dan tindakan atau praktik merupakan ranah psikomotor¹⁰.

Pengetahuan dan sikap ibu memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya niat dan perilaku dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Ibu sebagai pengambil keputusan utama dan pihak yang paling sering berinteraksi dengan balita sangat berpengaruh terhadap kualitas asupan gizi anak. Ibu dengan pengetahuan yang baik mengenai pencegahan stunting cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan mampu menerapkan praktik pemberian makan yang tepat, sehingga risiko terjadinya stunting dapat ditekan¹¹. Walaupun faktor ekonomi dan kebijakan pemerintah turut berperan, keberhasilan intervensi kesehatan pada akhirnya sangat bergantung pada perubahan perilaku di tingkat rumah tangga agar dampaknya dapat berlangsung secara berkelanjutan¹². Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang diantaranya adalah pengetahuan dan sikap, yang berfungsi sebagai dasar motivasi seseorang dalam melakukan suatu tindakan¹⁰.

Penelitian oleh Bancin dkk (2024) di Desa Penanggalan Binanga Boang, didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak di wilayah tersebut¹³. Penelitian oleh Ahli dkk (2023) di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari menemukan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki risiko anak yang mengalami *stunting* 3,857 kali lebih tinggi daripada ibu dengan tingkat pengetahuan baik. Ini menunjukkan

bahwa pengetahuan orang tua dapat berkontribusi dalam meningkatkan status gizi anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan¹⁴.

Sikap ataupun perilaku positif dalam memberikan asupan nutrisi kepada anak balita dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua mengenai nutrisi yang dibutuhkan anak untuk pertumbuhannya dan juga waktu yang tersedia bagi orang tua. Jika orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, mereka akan memiliki waktu yang terbatas dan kurang dapat memberikan perhatian kepada anak, sehingga anak akan kurang mendapatkan perhatian¹⁵. Selain itu, tindakan ibu juga memiliki korelasi terhadap faktor risiko stunting seperti sanitasi lingkungan yang buruk dan kurangnya pengetahuan ibu dalam merawat anak, yang dapat menyebabkan kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi¹⁶.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting dkk (2023), terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan tindakan ibu terhadap *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di kabupaten Simalungun, dimana sikap maupun tindakan ibu yang baik dapat menurunkan angka kejadian *stunting* pada anak¹⁷. Hal tersebut sejalan dengan studi oleh Irfan dkk (2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dan praktik pemberian makanan dalam konteks pencegahan serta penatalaksanaan *stunting*, di mana ibu dengan sikap negatif akan memberikan praktik pemberian makanan yang tidak sesuai pada anak *stunting* 5,250 kali lebih besar daripada ibu dengan sikap positif¹⁸.

Data dari Dinas Kesehatan kota Padang tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi stunting tertinggi di Kota Padang berada pada wilayah kerja puskesmas Koto Panjang Ikur Koto yaitu sebesar 11,64%. Survey awal yang dilakukan di Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto, per bulan Agustus 2025 terdapat 669 balita dan 15% atau 101 balita di antaranya mengalami *stunting*. Kondisi ini menandakan bahwa permasalahan *stunting* masih terjadi dari tahun ke tahun yang seakan-akan terus berlanjut dan begitu juga di Provinsi Sumatera Barat khususnya Kota Padang yang belum teratasi dengan baik¹⁹.

Dari uraian data dan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan perilaku ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Perilaku Ibu tentang *Stunting* dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2026.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku Ibu tentang *Stunting* dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Tahun 2026.

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1.) Mengetahui karakteristik responden di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang
- 2.) Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* dan perilaku Ibu (tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu) terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang
- 3.) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *stunting* terhadap kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang
- 4.) Mengetahui hubungan sikap ibu terhadap kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang
- 5.) Mengetahui hubungan tindakan ibu terhadap kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Panjang Ikur Koto Kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai hubungan perilaku ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terkait faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa menjadi sumber referensi akademik dalam proses pembelajaran, keustakaan bagi institusi pendidikan, dan sebagai bahan atau data acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang hubungan perilaku ibu tentang *stunting* dengan kejadian *stunting* untuk menambah pengetahuan masyarakat dalam pencegahan *stunting* sehingga prevalensi kejadian *stunting* dapat menurun.

